

Pemikiran Kritis W.S Rendra¹

Hendrik Yuda Wahyu Alek (070913056)²

Abstrak

Skripsi ini meneliti tentang relasi antara sastra dengan politik dengan menggunakan W.S. Rendra dan karya-karyanya sebagai fokus kajian. W.S. Rendra merupakan sastrawan yang mempunyai caranya sendiri untuk menunjukkan perjuangannya, dia menanggapi segala fenomena sosial kemanusiaan juga pertunjukan politik lewat karya-karyanya, sebagai peperangan, yang dilakukan tanpa senjata, tanpa pasukan. Pemberontakan-pemperontakan yang dilakukan dituangkan melalui karya-karyanya seperti pisau yang diayunkan ke jantung pemerintahan, hal ini dinilai sebagai tindakan yang bersifat menghasut dan mengancam stabilitas Negara.

Ada tiga (3) faktor yang menjadi fokus dalam penelitian ini: (a). latar belakang kehidupan W.S Rendra, (b). kondisi sosial politik yang mempengaruhi W.S Rendra dalam menciptakan karya-karyanya, (c). pemikiran-pemikiran W.S. Rendra dalam kiprahnya sebagai seorang sastrawan.

Kata kunci: politik dan sastra, W.S Rendra

Abstrack

This student thesis researches about relation between literature and politic by using creations from W.S Rendra as resource of composition. W.S Rendra is man of letters who has an own way to show his struggle. He respons all phenomenon of social humanity by his creations as a war which done without weapon and army. Rebellion which was done by his creations as like a knife that was swung to the central government. This case is an action that like to provoke and to threaten the stability of country.

There are 3 factors become focus in this research: (a). background from a life of W.S Rendra (b). The condition influenced W.S Rendra to make creation. (c). His idea in his activities as a man of letters.

Keywords: literature and politic, W.S Rendra

Pendahuluan

Kritik terhadap penguasa bisa disampaikan melalui apa saja. Aksi pemogokan kerja oleh kaum buruh, atau seperti halnya mahasiswa yang turun ke jalan-jalan, adalah sebagai ungkapan luapan kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah, karena pada dasarnya

¹ Judul penelitian ini merupakan hasil dari penelitian skripsi penulis.

² Penulis merupakan mahasiswa S1 Ilmu Politik, FISIP Universitas Airlangga angkatan 2009. Email : hendrikjudawahyu@gmail.com

setiap aksi-aksi yang dilancarkan merupakan sebagai perjuangan idealitas rakyat melawan pemerintah.

Sebagaimana teori kritis yang diungkapkan Habermas, bahwa masyarakat komunikatif bukanlah masyarakat yang melakukan kritik dengan sarana kekerasan atau melalui revolusi; akan tetapi melalui argumentasi-argumentasi. Maka di sinilah peran para sastrawan, menggunakan media sastra untuk mengkritisi pemerintah.

Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sebuah pengungkapan personal manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran nyata yang membangkitkan persona dengan alat bahasa. (Jacob Sumardjo dan Saiki KM, Apresiasi Kesusasteraan, Jakarta: 1986). Unsur estetika merupakan kekuatan karya sastra dalam melakukan pemaknaan terhadap pesan sederhana menjadi lebih indah dalam proses penikmatannya.

Semua hal yang terangkum dalam karya sastra tidak terlepas dari berbagai problematik yang dialami manusia baik secara pribadi maupun secara kolektif. Menanggapi dan menghadapi masalah-masalah tersebut manusia akan melakukan sebuah usaha atau perjuangan menentukan masa depan yang lebih baik berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisinya. Dengan demikian, perjuangan panjang manusia dalam memaknai kehidupan akan selalu melekat dalam sastra. Disadari atau tidak karya sastra menjadi model bagi kehidupan pembaca. Setiap persoalan maupun gambaran hidup yang dialami tokoh dalam cerita akan menimbulkan permenungan atau refleksi bagi pembaca dalam menentukan sikap dan tindakannya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menguatkan teori bahwa penelitian sastra merupakan penelitian tentang manusia dalam masyarakat.

Rendra, tampil fenomenal sebagai seorang penyair, dalam ekspresi puisi-puisinya yang mengajak orang kembali ke kehidupan: ke makna dasarnya di mana manusia hidup “mengalir” di dalamnya, menghayatinya sebagai pencarian keseimbangan antara atas-bawah, naluri-akal dimensi individu, dan sosial, sampai ke dimensi baka atau ilahi. Dengan sadar, penyair diposisikannya sebagai corong pembela kehidupan, suara peneguk nurani. Ketika kesadaran kritis semakin matang, dan kemudian dipuncakkan oleh kesadaran nurani, bahwa penyair bukanlah penyair pengkidung kesyahduan bulan dan anggur, ketika lingkaran pijak hidupnya masih dililit oleh kemiskinan dan ketidakadilan, di saat itu pula perjalanan mitos “pembangkangan kritis” seniman terhadap sistem kuasa yang membelenggu martabat dan kebebasan kreatif manusia, dijalani dan digumpalkan pada awal tahun 1991 ini dengan “teater nasional baca puisi di Gedung DPR pusat” dan dialog seni dengan Sudono.

Tulisan-tulisan Rendra lebih menukik terhadap realitas kemanusiaan yang sudah semakin tipis. Persoalan penipuan, korupsi dan kekejaman politik, kebobrokan moral yang terjadi di negeri ini merupakan tema dasar yang diungkapkan. Kendati model pengungkapan termasuk satire dan kritik sosial, pada dasarnya bentuk-bentuk tersebut sebagai bentuk kepedulian Rendra terhadap ketimpangan sosial yang terjadi. Curahan gagasan Rendra tidaklah dapat dilepaskan dari kecintaannya terhadap tanah air. Rendra jelas tidak rela jika pemimpinnya bermoral bejat, korup, pemeras, licik dan pembohong. Perhatian Rendra juga

tercurah kepada persoalan orang-orang kecil, mereka yang tertindas, sering dihina dan miskin.

Dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik meneliti penelitian dengan judul “**Pemikiran Kritis W.S Rendra**”. Penelitian ini memiliki manfaat untuk menambahkan wawasan akademis bagi siapa saja yang ingin mengetahui peran sastra sebagai media kritik.

Teori Kritis

Habermas memberikan sebuah gambaran mengenai teori kritis, di mana teori kritis ini merupakan sebuah metodologi yang ditegakkan di dalam ketegangan dialektis antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Adapun ilmu pengetahuan yang dikehendaki di sini adalah ilmu pengetahuan yang bernuansa sosiologis. Menurutnya lagi, teori kritis pada dasarnya bukanlah merupakan suatu teori ilmiah sebagaimana yang dikenal oleh kalangan luas masyarakat atau publik akademis. Jika pada umumnya aliran positivistik berhenti pada tataran fakta-fakta obyektif, maka teori kritis tidak hanya berhenti sampai di situ. Bisa disebut bahwa teori kritis ini merupakan teori ideologi. Teori kritis berusaha untuk dapat menembus realitas sosial sebagai fakta sosiologis guna menemukan kondisi-kondisi yang bersifat transendental yang melampaui data empiris. Teori kritis ini sendiri merupakan buah hasil yang dimunculkan oleh mazhab Frankfurt, di mana teori ini mempunyai maksud membuka seluruh selubung ideologis dan irrasionalisme yang telah melenyapkan kebebasan dan kejernihan berfikir yang dimiliki oleh manusia modern. Pada tahap selanjutnya teori kritis ini mengalami sebuah kemacetan dan kepesimisan. Akan tetapi teori kritis yang lahir dari rahim para pendahulu Habermas ini tidak lah berakhir begitu saja. Habermas yang merupakan penerus dari mazhab Frankfurt yang di sana ada Max Horkheimer, Herbert Marcuse dan Theodor Adorno pada kesempatan berikutnya hendak kembali membangkitkan teori tersebut melalui sebuah paradigma baru.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan asal suku kata *phainomenon* (gejala/fenomena). Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam studi fenomenologi sendiri adalah pengalaman/peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.

Fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak (*phainomenon*). Jadi, fenomenologi mempelajari suatu yang tampak atau apa yang menampakkan diri. Fenomena merupakan realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung yang memisahkan realitas dari kita, realitas itu sendiri tampak bagi kita. Kesadaran menurut kodratnya mengarah pada realitas. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu. Kesadaran menurut kodratnya bersifat intensionalitas. Intensionalitas merupakan unsur hakiki kesadaran. Dan justru karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas, fenomena harus dimengerti sebagai sesuatu hal yang menampakkan diri.

Fenomenologi bermaksud untuk menyingkapkan dan menyibak dasar yang paling dalam dari adanya manusia sebagai fenomena, manusia sebagai sesuatu yang telah selalu menampakkan dirinya melalui cara yang khas. Cara yang khas yang melaluinya manusia memberikan-diri dan menampakkan-diri itu juga ternyata meliputi berbagai dimensi, mulai

dari dimensi nilai, dimensi spiritual, dimensi ekonomis, dimensi kultural, dimensi historis, dimensi estetis, dimensi temporal, dan dimensi politik. Maka, membatasi manusia hanya pada salah satu dimensi saja (misalnya dimensi ekonomis) jelas merupakan suatu kerancuan kategoris yang fatal dalam kacamata fenomenologi.

Dalam bahasa fenomenologi, manusia secara mendasar bersifat eksistensial. Eksistensial artinya manusia telah selalu terarah keluar dari dirinya sendiri, terlibat di dalam dunia yang tidak terbatas dalam segala dimensinya, dan untuk itu telah selalu dituntut pula untuk menegaskan diri melalui keputusan-keputusannya.

Dalam bahasa Husserl, manusia telah selalu terhempas di tengah derasnya terpaan arus waktu, namun pada saat yang sama ia juga telah selalu dituntut untuk berdiri tegak dan menegaskan dasarnya yang terdalam. Inilah pengandaian paling pokok dari seluruh aliran eksistensialisme, hermeneutika, dan fenomenologi politik.

Untuk menyingkapkan keberagaman cara menunjukkan eksistensi manusia ini, fenomenologi mengacu pada dua prinsip dasar, yaitu prinsip intensionalitas (manusia telah selalu terarah pada sesuatu yang lain selain dirinya sendiri), dan prinsip reduksi fenomenologis (kembali kepada sesuatu itu sendiri yang kepadanya manusia terarah). Bagi fenomenologi, hanya melalui dua prinsip dasar ini saja kita mampu melepaskan diri dari seluruh jerat kusutnya sistematisasi, mekanisasi, proseduralisasi, dan manipulasi metodologis yang dibuat oleh manusia sendiri. Dengan menanggihkan segala penilaian, asumsi, dan refleksi yang ada dalam kesadaran kita, fenomenologi hendak kembali kepada dimensi pra-reflektif, dimensi pengalaman yang dihayati secara eksistensial, dimensi paling dasar manusia yang selalu diandaikannya tetapi sering luput terlupakan.

Dalam perbendaharaan ilmu politik, terdapat sejumlah konsep yang berkaitan erat dengan kekuasaan. Tentang di antaranya adalah *influence* (pengaruh), *persuasion* (persuasi), dan *manipulation* (manipulasi, *coercion*, dan *Force*. *Influence* adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar merubah sikap dan perilakunya secara sukarela. Sedangkan yang dimaksud dengan *persuasion* adalah kemampuan untuk meyakinkan orang lain dengan argumentasi untuk melakukan sesuatu. Penggunaan pengaruh, dalam hal ini yang dipengaruhi tidak menyadari bahwa tingkah lakunya sebenarnya mematuhi keinginan pemegang kekuasaan, disebut *manipulation*. *Coercion* adalah peragaan kekuasaan atau ancaman paksaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok terhadap pihak lain agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan kehendak pihak pemilik kekuasaan, termasuk sikap dan perilaku yang bertentangan dengan kehendak yang dipengaruhi, seperti penangkapan oleh polisi, diinterogasi oleh militer, atau melapor secara regular kepada pihak militer. Sedangkan *Force* adalah penggunaan tekanan fisik, seperti membatasi kebebasan, menimbulkan rasa sakit ataupun membatasi pemenuhan kebutuhan biologis terhadap pihak lain agar melakukan sesuatu (Subakti, 1988:57).

Pembahasan

Apa pun dan kapan pun sastra itu, ternyata, sastra tetap pada hakikat semula yaitu kias dari zamannya. Ada sastra yang unsur alegorisnya langsung dan mencolok, ada pula yang tidak, dan karena itu tidak terasa lagi kadar alegorinya. Justru karena sastra merupakan kias jamannya, maka sastra tidak bisa lepas dari politik.

Hubungan-hubungan antara sastra, sastrawan, masyarakat dan pemerintah tidaklah sederhana. Karya sastra bisa dilarang beredar karena isinya dianggap membahayakan ideologi negara. Politik dan sastra tidak dapat dipisahkan, dalam pengertian ini, politik diartikan sebagai tindakan atau kegiatan yang dipergunakan untuk mendapatkan kekuasaan, baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga tertentu. Secara ideologis hal tersebut dapat diartikan sebagai keyakinan yang menjadi landasan bagi orang, masyarakat atau negara untuk melakukan suatu tindakan. Itu berarti bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari sikap politik, ideologi pengarang, penerbit dan para pembacanya.

Adalah W.S Rendra yang pada akhir tahun 70-an, dengan sajak-sajaknya menggugat ketimpangan, ketidakadilan, serta kesewenang-wenangan. Dia mengkritik para seniman yang hanya berbicara tentang keindahan, tetapi buta terhadap keadaan sekitar—yang disebut Rendra sebagai “penyair salon” yang hanya bersajak tentang “anggur dan rembulan”. Sajak-sajaknya dibacakan di hadapan mahasiswa, di seminar-seminar, diskusi-diskusi, untuk menggugat kebobrokan sistem yang ada. Pada masa itu apa yang dilakukan Rendra adalah konsepsi seni yang maju, dalam makna selain mengekspresikan keindahan, juga meningkatkan kesadaran mahasiswa dan rakyat secara cepat dan meluas—yang tanpa investasi ini rezim kediktatoran Soeharto tidak akan tumbang. Maka tidak heran, kalau rezim melalui aparatnya selalu mempersulit pementasan W.S Rendra. Namun sekali kesulitan pertama diatasi, ribuan orang dengan serius menyimak karya-karya “Si Burung Merak” ini.

Di era Orde baru, barangkali Rendra adalah seniman yang paling banyak berurusan dengan pemerintah. Ini bukan karena ideologi, atau keterlibatannya terhadap suatu partai politik. Salah satu contoh adalah, ketika situasi politik makin hangat saat itu, partisipasinya dalam demonstrasi anti pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (direncanakan dengan biaya Rp. 10,5 Milyar, jumlah luar biasa untuk tahun 1970, dengan lahan yang dipaksa beli dari rakyat dengan harga Rp. 50-Rp.100 per m²) adalah tindakan perlawanan eksplisit Rendra yang pertama bersama Arief Budiman, tokoh demonstran pelopor.

Semangat perlawanan kemudian ditumbuhkan dalam karya-karyanya sesudah itu. *Mastodon dan Burung Kondor*, yang menggemparkan karena keberaniannya memakai Gedung Olahraga Senayan, bercerita tentang gajah-gajah raksasa yang menginjak-injak rakyat dan burung-burung kebebasan, dengan tokoh pusat semacam resi atau rosul kehidupan (dimainkan Rendra sendiri) yang berkhotbah di tengah situasi kelaliman dan ketidakpastian. *Suku Naga* bercerita tentang sebuah alam yang dirusakkan mesin raksasa “pembangunan” yang korup dan tidak punya hati. *Sekda* adalah ejekan terhadap pejabat. (*Ignas kleden, Rendra Ia Tak Pernah Pergi hal:28-29*)

Sastra Perlawanan Penghubung Hati Rakyat Kepada Penguasa

Sastrawan dan karyanya adalah bagian dari masyarakatnya dan tidak lepas dari hubungan ekonomi, sosial, dan politik di masyarakat. Dasar dari gerak dan hubungan masyarakat adalah hubungan produksi, hubungan kerja dan kepemilikan alat-alat produksi. Sebagai wilayah yang tentunya terlibat dalam hubungan itu, sastra ditantang untuk menemukan siapa ibu kandung sejatinya di antara kekuatan-kekuatan yang bertarung dalam hubungan produksi itu. Fungsi sastra sebagai bagian dari hubungan itu, mau tak mau, adalah sebagai penyebar nilai dan kesadaran yang akan mewarnai pertarungan

ideologi dan social politik antara kelas-kelas social yang ada dalam hubungan produksi itu (Nurani, 2012: 91).

Jika sastra tidak ingin mendurhakai ibu kandungnya, maka sastra harus memilih untuk menyalurkan amanat-amanatnya yang mendalam untuk memajukan tenaga produktif manusia. Tidak ada yang tidak sepakat bahwa kegunaan dari karya manusia, termasuk sastra adalah untuk mengangkat harkat kemanusiaan, member pilihan kepada manusia agar menikmati kenyataan yang beradab, member penyadaran agar hubungan manusia tidak menentang satu sama lain dan menghilang penindasan antar manusia baik bernuansa fisik, budaya, maupun ideologis. Sastra yang diagung-agungkan sebagai tonggak kreatifitas manusia harus mengilhami masyarakat agar menjadi kreatif, dan tidak terbelenggu dengan dengan hubungan sosio-ekonomi. Pada satu titik tertentu sastra harus menguatkan kesadaran estetik dan social masyarakat agar sampai pada kenyataan sejati yang dihadapi. Pada tingkat lainnya yang lebih tinggi, sastra juga mendorong manusia untuk mampu menghadapi kontradiksinya, dalam kondisi ekonomi, sosial, politik yang mengasingkan dan memusuhi kreativitasnya.

Maka kreativitas inilah yang menjadi ibu kandung dari sastra. Bahan mentah sastra adalah realitas kehidupan yang di dalamnya ada gerak sejarah di mana antara kekuatan produktif manusia dan alam saling berinteraksi yang menghasilkan gerak baik yang memajukan atau memundurkannya. Sastrawan dibebani tugas untuk memjukan peradapan itu (Nurani, 2012: 92).

Situasi sosial politik di era Orde Baru melahirkan seorang sastrawan besar, WS Rendra. Lewat karya-karyanya, Willy – begitu orang-orang dekatnya memanggil – tidak hanya berbicara tentang romansa percintaan lelaki-perempuan, namun secara kritis juga memberi respons pada realitas kondisi yang terjadi di masyarakat.

Rendra mulai memunculkan tema sosial dalam sajak-sajaknya. Namun, ternyata ia belum mampu merumuskannya dengan baik. Sajak-sajak dalam *Blues untuk Bonnie* yang terbit kemudian, lebih mempersoalkan moral. Dibantu dengan pengalaman spiritual dan pemahamannya akan filsafat manusia, sajak-sajaknya, terutama “*Khotbah*” dan “*Nyanyian Angsa*” tampak didasari moral dan akal sehat.

Baru setelah tahun 1971, ia baru bisa melihat masalah sosial-politik-ekonomi secara struktural. Untuk itu ia terpaksa harus melepaskan dirinya dari pesona misteri dan ambiguitas. Ia sadar, pengertian analisis struktural penting untuk mencapai relevansi politis dari sajak-sajak sosialnya. Isi gagasannya kali ini memerlukan sarana estetika yang lain. Metafora simbolistis dan surealis sudah tidak sesuai lagi. Yang diperlukan kini adalah metafora-metafora baru yang plastis dan grafis. Usaha artistiknya ini rupanya berhasil dengan lahirnya sajak-sajak yang terkumpul dalam *Potret Pembangunan dalam Puisi* (sebagian dari kumpulan sajak ini, karena dilarang terbit di Indonesia, pada waktu itu diterbitkan kali pertama di Belanda di bawah bendera “pamlet penyair”).

Dengan metafora plastis dan grafis, dan dengan bahasa yang transparan, sajak-sajak Rendra, terutama sajak-sajak pamletnya, jadi terkesan kurang kadar puitisnya. Hampir tampak antipuitis. Dengan memilih masalah sosial-politik sebagai daerah baru tempatnya mengolah kemampuan estetikanya, puisi Rendra jadi terasa bagaikan gumpalan ekspresi

yang keras. Penggunaan bahasa yang terang-terangan itu, jelas ini mengejutkan. Barangkali ini pula yang membuat sajak sosialnya disebut sajak dengan isi kritik sosial, walaupun sebenarnya tanpa alternatif ideologi sama sekali. Sajak-sajak Rendra hanya kesaksian sang penyair berdasarkan pengamatan dan penghayatannya akan kehidupan.

Rendra menghabiskan sepanjang hidupnya untuk menulis sajak dan naskah drama, lalu membaca dan memainkan lakonnya sendiri. Karya-karya Rendra diakui sebagai karya-karya besar karena dianggap berhasil mewakili kegelisahan kebanyakan masyarakat yang hidup dalam bayang-bayang distorsi teror penguasa. Keberanian Rendra untuk mengatakan apa yang harus dikatakan membuat masyarakat merasa menemukan “Seorang Pembela”.

Pilihan bahasa dan alur cerita pada karya-karya Rendra dikenal begitu “mencengangkan”. Ketelanjangan dan kejujuran Rendra justru memperkaya keindahan karya-karyanya. Secara kritis, tajam, namun tetap religius dan indah, Rendra menyampaikan pandangannya tentang banyak hal: ketidakadilan dalam penegakan hukum, kepincangan kesejahteraan, otoritas kekuasaan yang kelewatan, kapitalisme, tersesatnya arah pendidikan, kesenian dan kebudayaan, serta ambiguitas sikap kaum beragama dalam kehidupan keagamaan.

Tekanan politik kala itu tak berhasil menyempal mulut WS Rendra dan Bengkel Teaternya. Berbagai deraan dan tekanan politik justru semakin mengasah kreatifitasnya, juga mempertajam keberaniannya untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Boleh dibilang, dengan berbagai hal yang terjadi, justru semakin mewarnai keindahan Si Burung Merak. Keindahan ini semakin mengundang daya tarik yang lebih luas.

Dalam situasi ini, WS Rendra menjadi figur yang dimusuhi sejumlah pihak sekaligus disayang. Berbagai penghargaan dari pemerintah kala itu terkesan paradoks dengan realitas yang ada. Bayangkan saja, menurut pengakuan sejumlah kerabatnya, dari tiap sepuluh titik pementasan drama yang direncanakan, rata-rata hanya enam titik yang terselenggara dengan kehadiran Rendra, karena di empat titik yang lain Rendra harus mendekam di bui karena dianggap berpotensi menyebarkan provokasi ke masyarakat luas.

Dalam karya-karya Rendra, bila dicermati dan ditelaah secara mendalam, terdapat beberapa unsur, antara lain: alam dan masyarakat, lirik dan politik yang kemudian menjadi sebuah penghubung yang kuat satu sama lain. Dalam *Sajak Orang Kepanasan* yang garan, kita menemukan kuplet penutup yang sepenuhnya diangkat dari alam.

*Karena kami arus kali
Dan kami batu tanpa hati
Maka air akan mengikis batu.*

Pada sebuah perayaan hari kemerdekaan pada 17 Agustus, para pejabat berpidato dan bendera berkibar di seantero kota, sementara seorang anak yang gemetar karena influenza tidur melengkung dalam keranjang bawang dan bertanya *apaan sih itu merdeka?*. Penyair kita lalu memberi catatan (sajak Ketika Udara Bising):

*ya, apakah artinya sebuah kata
yang ditulis di atas pasir?*

*apalah artinya undang-undang
yang dicetak di atas air?*

Pada Rendra kita menemukan sebuah jalan keluar dari dilema estetik yang diajukan para pemikir dari Mazhab Frankfurt: apakah estetik harus menjadi ekspresi dari konflik yang dialami orang-orang yang tak mendapat tempat dalam masyarakat yang mengambil jalan kapitalis, ataukah estetik menjadi tempat pelarian terakhir untuk mereka yang kalah bersaing? Dengan sajak-sajak dan teaternya, Rendra member jawaban tegas: estetika tidak bisa membenarkan penyairnya melarikan diri dari politik, dan lirik tidak mengharamkan penyair menyampaikan kritiknya. Sajak dan puisi bukan sekadar tempat untuk menyendiri dan mencari sunyi, tetapi dapat (dan kadang-kadang harus) dilibatkan dalam perjuangan untuk memperbaiki keadaan masyarakat.

Meski demikian, Rendra menempuh jalan lain daripada yang pernah dirintis oleh para seniman Lekra. Politik baginya bukan panglima, tetapi adalah tugas. Seni baginya bukanlah daerah istimewa dengan otonomi khusus yang tak terjangkau oleh sektor kehidupan lain. Seni adalah pekerjaan yang tidak banyak bedanya dengan bertani, bekerja di kantor, atau menjalankan perdagangan. Persoalan yang perlu diperhatikan hanyalah bahwa puisi bukanlah pidato dengan kata-kata dan teater bukanlah *rally* politik. Rendra melakukan percobaan yang penuh resiko: menulis puisi pembangunan tentang siswa sekolah menengah yang hilang akal menghadapi seenggok jagung di kamarnya, karena pikirannya terikat pada buku, dan impiannya mandek pada sepeda motor kawannya. *Dalam Sajak Sebotol Bir* dia berkata:

*hiburan kota besar dalam semalam,
sama dengan biaya pembangunan sepuluh desa!
peradaban apakah yang kita pertahankan?
(kata pengantar: Ignas kleden, Rendra Ia Tak Pernah Pergi)*

Rendra memang seniman pemberontak, Rendra dengan mata jiwanya mampu memandang keadaan sosial masyarakat sebagai segala sesuatu yang perlu ia tuliskan dalam karya-karyanya sebagai upaya untuk memberikan gambaran kebobrokan yang dialami bangsa. Kebobrokan itu disebabkan oleh sistem, itulah kemudian, sasaran dari pemberontakan Rendra, dari yang mengungkung orang-orang kecil kepada yang mengungkung bangsa. Ini adalah upaya Rendra dalam rangka membela orang-orang yang terseingkirkan juga dalam rangka melawan system tiranik. Dari situ, tampaklah semangat juang Rendra terhadap kebebasan manusia, rasa keadilan dan kebenaran.

Kesimpulan

Skripsi ini berusaha memberi gambaran bahwa pemahaman sastra merupakan satu produk budaya yang tidak terpisah dalam kehidupan masyarakat, sastra merupakan produk budaya yang terhubung dengan wilayah budaya lain seperti ekonomi, politik maupun sosial. Lebih lanjut lagi, proses persentuhan dengan nilai masyarakat inilah yang menjadikan sastra tidak hanya sekadar karya yang bersifat imajinatif seorang sastrawan, melainkan dapat pula merupakan cermin perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan. Proses ini menunjukkan betapa karya sastra tidak tercipta begitu saja. Karya sastra tidaklah semata-mata terlahir pada ruang kosong atau imajinatif seorang sastrawan,

terdapat proses yang mendorong munculnya karya sastra dengan keberagaman tema dan aspek kehidupan masyarakat yaitu proses kreatif sastrawan. Semua hal yang terangkum dalam karya sastra tidak terlepas dari berbagai problematik yang dialami manusia baik secara pribadi maupun secara kolektif.

Telah dijelaskan pula mengenai peranan seorang sastrawan, bahwa sebagaimana politisi, seorang sastrawan tentunya juga berupaya “mengurusi” masyarakat dengan mengekspresikannya melalui berbagai karya sastranya. Sastra mencerminkan masyarakatnya dan secara tidak terhindarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya. Karena itu, untuk memahami suatu karya sastra kadang diperlukan pemahaman tentang situasi dan kondisi pada saat karya itu diciptakan. Demikian pula untuk mengenali kecenderungan sastra dari masa ke masa, pemahaman mengenai zaman ketika sastra itu lahir sangatlah penting. Oleh karena itu, dalam tulisan ini dijelaskan pula mengenai terminologi sastra, yang kemudian lahirlah sastra protes atau sastra perlawanan. Sebuah puisi tentu saja tidak lahir dari ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal si penyair. Selain kondisi sosial budaya saat menciptakannya, perasaan dan ideologi penyair juga mempengaruhi sebuah puisi yang lahir. Puisi merupakan alat yang digunakan penyair untuk menyuarakan apa yang dilihat dan dirasakannya.

Daftar Pustaka

Doa Untuk Anak Cucu, Bentang Pustaka 2013

Ignas kleden, Rendra Ia Tak Pernah Pergi buku Kompas 2009

Kuntowijoyo. (1987) *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana

M.S, Engkus Kuswarno.(2009) *Fenomenologi Konsepsi Pedoman dan Contoh Penelitian*. Widya Padjajaran

Muslih, Muhammad. (2008) *Filsafat Ilmu, kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* . Yogyakarta: Belukar

Nurani, Suyomukti. (2012) *Sastra Perlawanan, Beranda Kelompok*. Penerbit Intras

Potret Pembangunan dalam Puisi Pustaka Jaya, 1996

Satoto, Soediro dan Zainuddin Fanani. (2000) *Sastra: Ideologi, Politik dan Kekuasaan*. Surakarta

Sumardjo, Yakob dan Saini K.M. (1988) *Apresiasi kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia

Surbakti, Ramlan. (1992) *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana

Suseno, Frans Magnis. (2009) *Pijar-pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius